

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seperti yang kita ketahui, saat ini pemerintah telah membuat peraturan terkait sistem pembelajaran pada abad 21. Dalam pembelajaran abad 21 inilah, pemerintah menghendaki seorang guru untuk memiliki empat kompetensi inti bilamana akan berkecimpung di dunia pendidikan. Hal ini tentunya tertuang dalam peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada standar pendidik dan tenaga kependidikan yang tertulis di Permendikbud No.16 tahun 2007, bahwasannya seorang guru, khususnya guru SD/MI wajib memiliki empat kompetensi inti, diantaranya: 1) Kompetensi Pedagogik; 2) Kompetensi Sosial; 3) Kompetensi Kepribadian; dan 4) Kompetensi Profesional. Setiap kompetensi tersebut terdapat standar yang harus dipenuhi oleh guru, salah satunya pada kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan topik peneliti. Beberapa standarisasi guru pada kompetensi pedagogik yang selaras dengan topik peneliti, diantaranya:

- 1) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik,
- 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, dan
- 3) Memfasilitasi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Untuk memenuhi kewajiban tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru. Widoyoko (2009) (dalam Nurmayuli, 2020, hlm. 89) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kompetensi guru sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi kompetensi guru yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari individu guru itu sendiri, yang meliputi: 1) latar belakang pendidikan, dan 2) pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja. Sedangkan

faktor eksternal yang berasal dari luar dari individu guru itu sendiri, yang mempengaruhi kompetensi guru meliputi: iklim dan kebijaksanaan organisasi, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, gaji, serta lingkungan sosial.

Faktor tersebutlah yang menjadikan kompetensi pedagogik guru terpengaruh dan membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkat.

Peningkatan hasil belajar siswa difaktori oleh salah satunya adalah faktor eksternal, seperti penerapan model pembelajaran dan sarana dan prasarana. Kedua hal tersebutlah yang menjadi elemen penting dalam keberhasilan belajar, sebab dapat membantu jalannya proses pembelajaran dan membuat siswa termotivasi untuk belajar karena umumnya saat proses pembelajaran menggunakan model dan sarana prasarana, pembelajaran akan terasa lebih menarik. Namun faktanya, penggunaan model pembelajaran dan keberadaan sarana prasarana ini masih sangat kurang digunakan dalam pembelajaran karena dinilai banyak hambatan, seperti diperlukan biaya yang cukup untuk pengadaannya, fasilitas di sekolah yang belum memadai, letak geografis sekolah yang kurang mendukung, kurangnya pemahaman pihak sekolah dalam menggunakannya, serta ketidakmampuan dalam pengelolaan. Dikarenakan hal tersebutlah, maka siswa memiliki hasil belajar yang kurang disebabkan oleh pembelajaran yang monoton sehingga siswa merasa bosan dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Abidin (2013, hlm. 175), bahwa *Discovery Learning* merupakan metode ajar yang memberikan materi pembelajaran tidak dalam bentuk akhirnya, namun diharapkan peserta didik mampu mengorganisasi secara mandiri sehingga peserta didik dapat mengetahui materi yang dipelajari berdasarkan hasil temuan dan pemikirannya. Dengan penjelasan inilah, dibuktikan bahwa model pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses belajar agar siswa dapat memiliki pengalaman baru sehingga dapat memberikan rasa senang dan semangat belajar sehingga dapat berdampak pada motivasi belajar siswa. Penjelasan lain juga dikemukakan oleh Lakap, Rusijono, dan Prasetyo (2020, hlm. 3) bahwa fasilitas belajar berperan penting dalam proses pembelajaran karena selain menunjang proses pengajaran juga dapat menumbuhkan minat dan dorongan yang besar dalam belajar. Adanya pernyataan ini membuktikan bahwa

keberadaan sarana dan prasarana yang memadai dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat.

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai masih belum merata di setiap sekolah, sehingga membuat motivasi belajar siswa dalam belajar terhambat. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyugi dan Fatmariza (2021, hlm. 786-787) menerangkan bahwa berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan dalam penelitiannya di SDN Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional maka membuat siswa tidak tertarik dengan materi yang disajikan dan terlihat bosan serta mengeluh pada tugas yang diberikan sehingga akhirnya siswa memutuskan untuk melihat jawaban milik temannya. Hal ini memperlihatkan motivasi belajar siswa masih rendah. Hasil analisis ini juga diperkuat oleh adanya penyebaran angket siswa mengenai motivasi belajar, dimana dari data tersebut diperoleh skor rata-rata motivasi siswa yaitu 54, dengan kategori rendah. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang masih bersifat konvensional dapat menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menarik, membosankan, dan tidak membuat siswa aktif. Maka dari itu, sangat diperlukan motivasi belajar yang tinggi agar kemampuan kognitif siswa dalam hasil belajar juga dapat meningkat.

Perlunya motivasi belajar, dijelaskan oleh Aldeerfer (dalam Pratama, 2019, hlm. 282) beliau menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah suatu keinginan siswa yang didorong oleh hasrat hati untuk menjalankan kegiatan belajar tentang sesuatu hal untuk mencapai keberhasilan dalam belajar yang maksimal”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pencapaian keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran itu sendiri.

Meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan melalui semua jenis mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran IPS. Menurut Supardan (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang dinilai dapat memberikan esensi aspek kehidupan yang mencakup lingkungan fisik dan sosialnya. Menurut Somantri (dalam Syaharuddin dan Mutiani, 2020, hlm. 14) menyatakan bahwa istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains

bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat sebagai aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik. Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar membuat peserta didik diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah sosial tersebut (Al Muchtar, 2007, dalam Syahrudin dan Muthia, 2020, hlm. 15). Sehingga dengan hal inilah, siswa dapat termotivasi untuk mempelajari segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, dan juga sosial yang akan memberikan dampak bagi kehidupan siswa dimasa yang akan datang.

Untuk dapat membantu siswa termotivasi dalam mempelajari segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, dan juga sosial yang akan bermanfaat bagi kehidupan siswa dimasa yang akan datang dan juga meningkatkan kemampuan kognitif siswa, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang diterapkan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang akan diterapkan oleh peneliti adalah model *Discovery Learning*. *Discovery Learning* merupakan teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri (Durajad, 2008, dalam Yulia, 2018, hlm. 22). Dengan mengorganisasikan pembelajaran sendiri, maka pembelajaran diharapkan dapat menyenangkan, menarik, dan membuat siswa menjadi lebih aktif, sehingga diharapkan dengan kegiatan pembelajaran tersebutlah motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Semua permasalahan yang ingin diketahui oleh peneliti dimuat dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 116 Cicaheum Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Kemampuan kognitif siswa masih rendah.
2. Terdapat siswa yang belum memiliki motivasi belajar tinggi.
3. Penggunaan model pembelajaran yang masih *direct instruction*.
4. Sarana dan prasarana yang terbatas.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka terdapat masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model *Discovery Learning* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 116 Cicaheum Bandung?
2. Bagaimana gambaran model *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPS Kelas V SDN 116 Cicaheum Bandung terhadap motivasi belajar siswa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model *Discovery Learning* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 116 Cicaheum Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran model *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPS Kelas V SDN 116 Cicaheum Bandung terhadap motivasi belajar siswa.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

- a. Mampu memberikan sumbangan pemikiran sebagai bentuk kreatifitas bagi pembaharuan kurikulum Sekolah Dasar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman dan kebutuhan siswa.
- b. Mampu memberikan sumbangan ilmiah, yaitu membuat inovasi pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD.
- c. Memberikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan meningkatkan pemahaman materi IPS dan dijadikan sebagai kajian lebih lanjut.

## 2. Manfaat kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap motivasi belajar siswa.

## 3. Manfaat praktis

Manfaat praktis, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

- a. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas sekolah yang ditunjang oleh keberhasilan belajar bersumber pada motivasi belajar siswa.
- b. Bagi guru diharapkan dapat memberikan wawasan dalam menerapkan model pembelajaran dalam mata pelajaran IPS sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa fokus saat proses pembelajaran berlangsung.
- c. Bagi siswa diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam situasi keilmuan yang menyenangkan. Siswa dapat termotivasi dan menumbuhkan sikap percaya diri sehingga siswa akan semakin produktif dan meningkatkan kemampuan kognitifnya.

## F. Definisi Operasional

### 1. Model *Discovery Learning*

Durajad, 2008 (dalam Yulia, 2018, hlm. 22) mengatakan bahwa Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang diartikan sebagai proses pembelajaran dimana pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, namun pelajar hendaknya dapat mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Effendi, 2012 (dalam Yulia, 2018, hlm. 22) mengatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran dengan melibatkan peserta didik agar dapat memecahkan permasalahan yang dapat mempengaruhi pada perkembangan pengetahuan dan keterampilannya. Abidin (2013, hlm. 175), menyatakan bahwa menurutnya *Discovery Learning* adalah metode mengajar, dimana peserta didik tidak diberikan pembelajaran dalam bentuk akhirnya, namun diharapkan peserta didik dapat mengorganisasi pembelajaran tersebut secara mandiri, sehingga permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran dapat direkayasa oleh guru,

tujuannya agar peserta didik dapat menganalisis dan menyimpulkan. Maka dapat disimpulkan model *Discovery Learning* adalah kegiatan pembelajaran yang menghendaki siswanya untuk menemukan inti dari materi yang dibelajarkan sehingga pembelajarannya bersistem *student oriented*.

## 2. Motivasi Belajar

Clayton Aldeerfer (dalam Nasshar 2004, hlm. 42) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan sebuah keinginan siswa dengan dorongan hasrat hati agar dapat menjalankan kegiatan belajar mengenai sesuatu hal untuk mencapai keberhasilan belajarnya dengan maksimal. Pada prinsipnya bahwa motivasi berasal dari sebuah keinginan yang timbul dalam diri individu secara tidak sadar dalam melakukan berbagai hal, seperti mengaktifkan, menggerakkan, dan menyalurkan serta mengarahkan sikap belajarnya (Frandy, Firman, & Neviyarni, 2019, hlm. 282). Dalam hal ini, motivasi belajar merupakan suatu keinginan siswa yang bersumber dari dalam dirinya dengan melakukan berbagai macam tindakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran sehingga hasrat atau keinginannya dapat terpenuhi. Adapun indikator untuk memberikan pengaruh pada motivasi belajar menurut Wulandari (2019, hlm. 79-90), yaitu: a) dorongan dan kebutuhan dalam belajar; b) keinginan yang tinggi dalam proses belajar; c) pemecahan masalah dilakukan dengan matang; d) belajar secara mandiri; e) kemauan untuk tercapainya keberhasilan dari proses pembelajaran.

## 3. Pembelajaran IPS

Sapriya, 2009 (dalam Syahrudin dan Muthia, 2020, hlm. 14) mengatakan “Ilmu Pengetahuan Sosial atau biasa disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah *social studies*”. Somantri, 2001 (dalam Syahrudin dan Muthia, 2020, hlm. 14) menjelaskan tentang pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai berikut:

Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Menurut Supardan (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang dinilai dapat memberikan esensi aspek kehidupan yang mencakup lingkungan fisik dan sosialnya. Ilmu Pengetahuan Sosial atau sering disebut studi sosial (*Social Studies*) adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia dengan segala aspek kehidupan bermasyarakatnya (Afifulloh, 2019, hlm. 13). Dengan demikian IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari bagaimana hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

### **G. Sistematika Skripsi**

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut, Bab I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi. Pada Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran berisikan pembahasan mengenai teori-teori yang berkaitan dan digunakan dengan variabel-variabel penelitian. Selanjutnya, pada Bab III Metode Penelitian menjelaskan secara sistematis dan terperinci Langkah-langkah mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Untuk Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menjelaskan hasil pengolahan dan analisis data, dan temuan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Terakhir pada Bab V Penutup membahas simpulan dan saran terkait hasil penelitian.

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah (KTI) mahasiswa yang diberikan oleh Universitas Pasundan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung tahun 2022.